

SOLUSI MENANGANI KESULITAN MENULIS (DISGRAFIA) DENGAN MENGGUNAKAN KARTU EJAAN DAN SPEECHNOTES

Iis Siti Salamah Azzahra

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP Siliwangi Bandung – Cimahi Jawa Barat 40526
sitisalamahazzahra@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Setiap pembelajaran yang dilakukan di sekolah baik tingkat dasar maupun menengah memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri dalam diri siswa maupun dalam proses pembelajarannya. Kesulitan-kesulitan itu memang menjadi lumrah dan sebuah keniscayaan jika kesulitan-kesulitan itu tidak akan ada serta muncul dikarenakan dipengaruhi banyak faktor baik dari internal bagian-bagian yang terlibat seperti siswa dan guru, juga dipengaruhi faktor eksternal. Setiap pihak yang ada di dalamnya harus bersama-sama dan berkolaborasi untuk mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi supaya tujuan akhir pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran bahasa Indonesia juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajarannya, salah satunya adalah kesulitan menulis. Padahal, menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa sebagai upaya untuk mendokumentasikan apa yang ada dalam pikiran dan benak siswa. Menulis juga merupakan proses yang kompleks, proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Tarigan (2012, hlm. 21) mendefinisikan menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut. Abdurrahman (2013, hlm.224) menyimpulkan bahwa Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi. Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis. Menulis dilakukan untuk

keperluan mencatat dan komunikasi. Kesulitan menulis tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak namun juga menimbulkan masalah bagi guru. Kesulitan dalam hal menulis terjadi pada 5-10% dari seluruh anak di dunia. Kesulitan menulis biasa disebut sebagai *disgrafia*, umumnya terjadi pada anak-anak pada awal-awal masuk sekolah, namun hal ini juga bisa terjadi pada siswa pada tingkat sekolah yang lebih tinggi dengan kadar kesulitan yang relatif lebih ringan.

Kesulitan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia harus dapat disolusikan baik oleh guru pengampu maupun siswa itu sendiri, pendampingan yang cukup, pemberian motivasi yang tepat dan juga menggunakan banyak bantuan metode ataupun alat juga dapat membantu siswa keluar dari kesulitan menulis khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam makalah ini, penyusun mencoba memaparkan dan menelaah lebih lanjut tentang salah satu kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu kesulitan menulis dan juga alternatif solusi berupa penggunaan alat bantu kartu ejaan yang dapat membantu siswa dalam kesulitannya untuk menuangkan pikiran ke dalam sebuah bentuk tulisan.

2. PEMBAHASAN

a. Pengertian Kesulitan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bahkan, kurikulum tahun 2013 menjadikan teks sebagai basis pembelajaran untuk semua mata pelajaran disekolah. Artinya, menulis menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Secara teknis, seorang siswa harus memiliki kemampuan lebih lanjut dari membaca, karena menulis adalah proses menuangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran siswa menjadi sebuah teks tulisan.

Setiap anak, memiliki perkembangan dalam kemampuannya dalam menulis. Berikut ini adalah tahapan perkembangan kemampuan menulis anak seperti yang dikemukakan oleh Temple, Nathan, Burns; Cly: Ferreiro dan Teberosky dalam Brewer (1992) oleh Rini Hapsari:

1) *Scribble stage*

Pada tahap perkembangan ini ditandai dengan mulainya anak menggunakan alat tulis untuk membuat coretan. Sebelum ia belajar untuk membuat bentuk, huruf yang dapat dikenali.

2) *Linear repetitive stage.*

Pada tahap perkembangan ini, anak menemukan bahwa tulisan biasanya berarah horisontal, dan huruf-huruf tersusun berupa barisan pada halaman kertas. Anak juga telah mengetahui bahwa kata yang panjang akan ditulis dalam barisan huruf yang lebih panjang dibandingkan dengan kata yang pendek.

3) *Random letter stage*

Pada tahap perkembangan ini, anak belajar mengenai bentuk coretan yang dapat diterima sebagai huruf dan dapat menuliskan huruf-huruf tersebut dalam urutan acak dengan maksud menulis kata tertentu.

4) *Letter name writing, phonetic writing.*

Pada tahap perkembangan ini, anak mulai memahami hubungan antara huruf dengan bunyi tertentu. Anak dapat menuliskan satu atau beberapa huruf untuk melambangkan suatu kata, seperti menuliskan huruf depan namanya saja, atau menulis "to" dengan sebagai lambang dari "topi".

5) *Transitional spelling.*

Pada tahap perkembangan ini, anak mulai memahami cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan ejaan yang berlaku umum. Anak dapat menuliskan kata yang memiliki ejaan dan bunyi sama dengan benar, seperti kata "buku", namun masih sering salah menuliskan kata yang ejaannya mengikuti cara konvensional dan tidak hanya ditentukan oleh bunyi yang terdengar, seperti hari "sabtu" tidak ditulis "saptu", padahal kedua tulisan tersebut berbunyi sama jika dibaca.

6) *Conventional spelling.*

Pada tahap ini, anak telah menguasai cara menulis secara konvensional, yaitu menggunakan bentuk huruf dan ejaan yang berlaku umum untuk mengekspresikan berbagai ide abstrak.

Tahapan perkembangan terakhir yaitu *Conventional Spelling* yang biasanya terjadi pada anak usia sekolah baik sekolah dasar maupun menengah. Setiap tahapan yang terjadi tidak semua anak atau siswa dapat melewatinya dengan baik, terkadang ada siswa yang kesulitan untuk menulis atau sering disebut sebagai *disgrafia*.

Kesulitan menulis atau biasa disebut *disgrafia* merupakan salah satu gangguan yang banyak dialami oleh anak-anak dan remaja, yang mana anak dan remaja yang mengalami gangguan ketidakmampuan belajar yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam menulis. Anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki *disgrafia* mungkin akan menulis dengan sangat pelan dan hasil tulisannya sangat tidak bisa terbaca bahkan mereka banyak melakukan kesalahan dalam ejaan karena ketidakmampuan anak dalam memadukan bunyi dan huruf. *Disgrafia* adalah kelainan sebagai akibat gangguan integrasi visual motorik. Anak tidak mengalami gangguan penglihatan atau gangguan motorik, tetapi tidak mampu untuk mengalihkan informasi visual ke sistem motorik. Sebagai akibatnya, anak tidak mampu menulis dan menyalin huruf atau angka. Menurut Muhammad (2008:137) “*disgrafia* adalah masalah pembelajaran spesifik yang berdampak pada kesulitan dalam menyampaikan hal yang ada dalam pikiran dalam bentuk tulisan yang akhirnya malah menyebabkan tulisan menjadi buruk”

Disgrafia atau kesulitan menulis memiliki beberapa ciri khusus yang dapat dilihat secara langsung, ciri-ciri tersebut di antaranya adalah:

- 1) Tidak memiliki konsistensi pada bentuk huruf dalam tulisannya
- 2) Masih tercampurnya penulisan huruf besar dan huruf kecil.
- 3) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak memiliki ukuran yang proporsional
- 4) Anak terlihat harus berusaha keras saat mengomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan
- 5) Sulit memegang alat bantu menulis seperti pencil maupun bolpoin dengan mantap, caranya memegang alat tulis sering kali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas
- 6) Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis
- 7) Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional

- 8) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis pada Siswa

Setiap anak atau siswa memiliki kemampuan menulis yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh banyak faktor . Menurut Lerner dalam Abdurrahman (2013, hlm.225) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, yaitu :

- 1) Motorik

Siswa atau anak yang perkembangan motoriknya belum matang akan menyebabkan kesulitan dalam menulis. Beberapa contoh di antaranya adalah tulisannya masih terputus-putus, tulisan tidak terlihat dengan jelas dan tidak mengikuti garis

- 2) Perilaku

Beberapa perilaku juga mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, salah satunya adalah perilaku hiperaktif. Hiperaktif menjadi salah satu pengaruh kesulitan anak dalam menulis hal itu disebabkan karena perhatian anak yang teralihkan menjadi pemicu terhambatnya pekerjaan menulis anak

- 3) Persepsi

Anak yang persepsi visualnya terganggu akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir serupa. Contohnya b dan d kemudian p dan q. Jika persepsi pendengarannya (*audio*) yang terganggu maka ia akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan guru.

- 4) Memori

Gangguan memori pada anak juga menjadi penyebab terjadinya kesulitan menulis, karena saat terjadi gangguan memori pada anak, anak tidak bisa mengingat apa yang akan ditulis setelah mendengar penjelasan dari guru.

- 5) Kemampuan melaksanakan *cross modal*

Kemampuan *cross modal* menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Ketidakmampuan di bidang ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis lurus.

6) Penggunaan tangan yang dominan

Anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal tulisannya juga sering terbolak-balik dan kotor. Beberapa hal yang harus dilakukan untuk membantu anak dalam menghadapi kesulitan menulis adalah meningkatkan dukungan baik oleh guru maupun orang tua di rumah, memberikan perhatian yang lebih ekstra dan juga menggunakan sebanyak mungkin alat bantu yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan menulis seperti penggunaan kartu ejaan.

c. Kartu Ejaan Sebagai Solusi Membantu Kesulitan Menulis

Kartu ejaan atau *Spelling Card* adalah sebuah media atau alat bantu yang dapat digunakan dalam beberapa metode pembelajaran. Kartu ejaan juga dapat menjadi solusi alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu anak atau siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis. Ada beberapa jenis kartu ejaan yang dapat digunakan berdasarkan tingkat kesulitan dan penerapannya dalam membantu siswa pada kegiatan menulis sebuah teks. Jenis-jenis kartu ejaan itu antara lain:

a. Kartu ejaan tingkat dasar

Kartu ejaan dasar merupakan kartu ejaan yang berisi sebuah gambar yang mewakili sebuah kata. Kartu ini bisa berbentuk kertas ataupun bahan lain yang dapat dibuat oleh guru pengampu. Biasanya, kartu ejaan dasar menggambarkan sebuah benda yang di bawahnya dilengkapi dengan tulisan kata yang dipenggal berdasarkan suku kata dengan menggunakan tanda baca strip (-) misal gambar sebuah buku yang di sertai dengan tulisan BU-KU dan juga bentuk huruf kecil di bawahnya bu-ku.

b. Kartu ejaan tingkat menengah

Kartu ejaan tingkat menengah merupakan kartu lanjutan dari tingkat dasar yang ditandai dengan sebuah frasa, biasanya menggambarkan aktivitas atau kalimat yang sangat sederhana dan dilengkapi dengan gambar dari aktivitas yang ada. Contohnya adalah kartu dengan gambar seorang anak sedang makan dan tertulis di bawahnya “Makan Pagi” dengan keterangan tambahan berupa ejaan “ma-kan pa-gi” di bagian bawahnya.

c. Kartu ejaan tingkat lanjutan

Kartu ejaan tingkat lanjut merupakan alat terakhir yang bisa digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan menulis, kartu ejaan tingkat lanjut biasanya berisi tentang sebuah kalimat yang merupakan potongan-potongan dari sebuah paragraf utuh dan dilengkapi dengan gambar pendukungnya. Contoh dari kartu ejaan ini adalah sebuah kartu yang bergambar seorang ibu sedang belanja dan bertuliskan “Ibu belanja di Pasar”. Untuk kartu ejaan tingkat lanjut, sebaiknya kartu disediakan dalam satu paket yang mana jika disusun, kalimat-kalimat yang ada di dalam kartu itu akan menjadi sebuah paragraf sederhana yang utuh.

Pengaplikasian kartu ejaan dalam menangani kesulitan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terlebih dahulu harus memperhatikan kondisi awal dari siswa yang mengalami kesulitan. Pengamatan guru yang baik dalam melihat seberapa sulit anak untuk menulis menjadi acuan penting kartu mana yang akan digunakan oleh siswa. Secara terperinci dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bila siswa atau anak mengalami kesulitan menulis cukup parah seperti tidak dapat menulis sebuah kata, kesulitan dalam menuangkan sebuah kata dalam tulisan tangan, kondisi seperti ini dapat dibantu dengan menggunakan kartu ejaan tingkat dasar. Siswa terlebih dahulu diajak untuk menyebutkan kata apa yang ingin ditulis, selanjutnya guru mencari kartu yang tepat dan memandu siswa untuk meniru atau

menyalin ulang kata yang ada pada kartu ejaan. Kesulitan menulis pada tahap ini sangat butuh perhatian karena sangat berhubungan dengan kondisi psikis anak yang biasanya minder dan jadi kurang percaya diri.

2. Bila siswa mengalami kesulitan dalam merangkai sebuah kalimat, kartu ejaan yang dapat digunakan adalah kartu ejaan tahap menengah. Biasanya, siswa yang mengalami kondisi ini mampu menulis sebuah kata, tetapi kesulitan untuk menuangkannya dalam sebuah kalimat. Seperti pada tahap pertama, guru mengajak siswa untuk memikirkan keadaan apa yang ingin ditulis dan selanjutnya mencari kartu yang tepat. Selanjutnya siswa diajak untuk menyalin atau menuliskan apa yang tercetak di kartu pada buku catatan siswa.
3. Kondisi terakhir yaitu apabila siswa memiliki kemampuan menulis kata yang baik dan kalimat yang baik namun memiliki kesulitan menulis sebuah paragraf utuh. Jika kondisi demikian maka kartu ejaan yang digunakan adalah kartu ejaan tingkat lanjut. Terlebih dahulu guru yang telah memiliki beberapa paket kartu ejaan tingkat lanjut memilih kartu yang tepat untuk diberikan kepada siswa. Selanjutnya, siswa diajak berdiskusi dan menyusun kalimat demi kalimat yang ada dalam kartu ejaan menjadi sebuah paragraf yang utuh, selanjutnya setelah dipastikan paragraf tersusun dengan benar siswa dipersilahkan untuk menyalin tulisan dalam kartu ke dalam sebuah teks paragraf. Pada kondisi ini juga anak dapat diberikan informasi jenis paragraf yang ditulis seperti paragraf narasi atau deskripsi.

Implementasi kartu ejaan membutuhkan kesabaran bagi guru pengampu, hal ini disebabkan karena kesulitan menulis sangat berkaitan erat dengan kondisi psikis anak, kejelian guru dalam melihat seberapa sulit untuk menulis akan memberikan penanganan yang tepat untuk membantu anak mengatasi kesulitan menulis. Selain kartu ejaan, ada aplikasi yang memungkinkan membantu kesulitan dalam menulis melalui aplikasi *speechnotes*, seseorang hanya perlu merekam pembicaraannya lalu aplikasi mentranskrip menjadi sebuah tulisan, dari tulisan tersebut

maka seseorang yang kesulitan menulis diharapkan mampu mengembangkan tulisan.

4. PENUTUP

Kesulitan menulis atau disgrafia merupakan salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kesulitan menulis memiliki tingkatan sesuai dengan seberapa sulit siswa dalam menulis, mulai dari kesulitan menulis sebuah huruf, menulis sebuah kata, menulis sebuah kalimat hingga menulis sebuah paragraf. Penanganan khusus untuk siswa yang memiliki kendala kesulitan menulis, penggunaan alat bantu seperti kartu ejaan menjadi solusi alternatif dalam membantu siswa menangani kesulitan menulis. Kemampuan guru dalam mengamati kondisi awal siswa dalam kesulitan menulis menjadi modal penting dalam penggunaan kartu ejaan sebagai alat bantu. Guru harus memilih kartu yang tepat untuk diberikan kepada siswa, apakah kartu ejaan dasar, kartu ejaan menengah atau kartu ejaan lanjutan di samping aktivitas guru lainnya dalam membantu siswa yang kesulitan dalam menulis seperti memberikan motivasi, semangat dan juga perhatian khusus. Diharapkan setelah membaca makalah ini, pembaca lebih memahami mengenai kesulitan menulis dan memahami bagaimana penggunaan kartu ejaan yang dapat menjadi solusi alternatif dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurraahman. (2013). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta

Hapsari, Rini. 2014. Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunarungu Kelas VI SDLB Melalui Permainan Tradisional Pasaran Di SDL-B Wiyata Dharma I Tempel.

http://eprints.uny.ac.id/44186/1/09103244030_HAPSARI%20PUSPA%20

RINI.pdf

Tarigan, Henry Guntur. (2012). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Muhammad, Jamila. 2008. *Special Education for Special Children* pedoman khusus anak-anak dengan ketunaan dan Learning Disabilities. Jakarta: Hikmah